

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Oleh karena itulah, menulis tidak akan bisa dilakukan tanpa disertai latihan. Membiasakan berlatih dapat meningkatkan produktifitas menulis. Latihan ini tentu saja sudah dilakukan saat seseorang berada di bangku sekolah. Zainurrahman (2013, hlm. 2) menjelaskan bahwa khususnya dalam menulis, latihan merupakan kunci yang paling utama demi mencapai kesuksesan untuk mendapat predikat *mampu menulis dengan baik dan benar*. Oleh karena itu, menulis sudah mulai dilatihkan sejak usia sekolah.

Salah satu materi menulis yang dipelajari pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah menulis teks prosedur. Teks prosedur yang dimaksud dalam materi kelas VII SMP tersebut sebenarnya kental dengan keseharian siswa. Dalam kesehariannya, siswa biasa membaca petunjuk atau langkah-langkah melakukan sesuatu. Namun demikian, menulis teks prosedur tentunya berbeda dengan sekadar membaca sebuah petunjuk atau langkah-langkah dalam kemasan mie instan, misalnya. Teks prosedur dijelaskan Kosasih (2018, hlm. 226) sebagai salah satu teks yang berisi langkah-langkah sistematis baik tentang cara melakukan, menggunakan, membuat, atau memainkan.

Hal yang harus diperhatikan guru selama proses pembelajaran tentunya tidak hanya pada aspek kognitif dan psikomotor seperti menulis, tetapi juga aspek afektif, salah satunya kemandirian belajar siswa. Pada dasarnya, tidak ada siswa

yang tidak bisa menulis, hanya saja mereka kurang mandiri sehingga tidak jarang siswa mengandalkan siswa lainnya dalam menulis. Kemandirian dalam belajar merupakan salah satu karakter yang harus distimulus oleh guru agar siswa tidak ragu untuk menuangkan gagasannya menjadi sebuah tulisan. Setiawan (2013, hlm. 56) mengatakan bahwa karakter tak hanya cukup dengan *moral knowing*, tetapi juga meliputi *moral feeling*, di antaranya adalah kemandirian. Dalam hal ini, idealnya guru tidak hanya menjadi fasilitator yang baik bagi kemampuan intelektual siswa, tetapi juga kemandirian belajar siswa agar mampu menghadapi masalah apapun. Koesoema (2018, hlm 268) mengungkapkan bahwa kemampuan intelektual bukanlah menjadi satu-satunya dasar pertumbuhan karakter, karena pendidikan karakter memberikan prioritas utama pada pelatihan dan peleburan individu dalam pengalaman, bukan sekadar pemahaman teoretis.

Kendati teks prosedur sebenarnya kental dengan keseharian siswa, namun menuangkan sebuah langkah melakukan menggunakan, membuat, atau memainkan secara berurutan dengan kebahasaan yang sesuai kaidah, menjadi sebuah teks, masih dianggap materi yang sulit untuk dilakukan. Hal tersebut diungkapkan beberapa orang guru bahasa Indonesia yang berhasil diwawancarai oleh penulis. Kendala tersebut sejalan dengan pendapat Zainurrahman (2013, hlm. 2) yang mengatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik/ *academic writing*. Disampaikan juga oleh salah seorang guru bahasa Indonesia yang berhasil diwawancarai, bahwa kesulitan lainnya yang dihadapi siswa adalah kurangnya rasa kemandirian belajar mereka saat menulis teks prosedur. Siswa

sebenarnya sudah terbiasa melihat teks tersebut dalam dus kemasan, atau ketika akan memainkan sesuatu, namun kebanyakan dari mereka masih saling mengandalkan satu sama lain saat menuliskannya. Salah satu solusi untuk masalah tersebut ialah dengan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran tertentu yang cocok dengan materi pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang kita kenal di antaranya adalah *Problem Based Learning (PBL)*. *PBL*, sebagaimana disampaikan Shoimin (2014, hlm. 129) merupakan pendekatan pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, juga agar bisa merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Shoimin (2014, hlm. 130) juga menjelaskan bahwa *PBL* bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis. *PBL* merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan pengetahuan serta keterampilan peserta didik sebagai pemecahan masalah sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik (Shoimin, 2014, hlm. 130). Sejalan dengan pendapat tersebut, Widiaworo (2017, hlm. 170) menyatakan bahwa dalam *PBL*, peserta didik dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan dengan realitas kehidupan sehingga mereka tidak hanya belajar wilayah pengetahuan, tetapi juga mengalami dan merasakan. *PBL* diyakini memiliki beberapa kelebihan sebagaimana dijelaskan Widiaworo (2017, hlm. 174) di antaranya pembelajaran jadi lebih bermakna karena peserta didik dihadapkan dengan situasi penerapan konsep. Konsep tersebut dapat disuguhkan guru berupa masalah yang berkenaan dengan materi. Widiaworo (2017, hlm.

174) juga menyatakan kelebihan lainnya dari *PBL* yaitu terintegrasinya pengetahuan dan keterampilan peserta didik dan dapat meningkatkan motivasi internal untuk belajar.

Pembelajaran juga hendaknya difasilitasi dengan media. Media akan menjadi alat penyampai materi pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa. Dari sekian banyaknya media yang dapat digunakan adalah media grafis berbentuk gambar seri. Sanjaya (2016, hlm. 157) menjelaskan bahwa media grafis adalah media yang dapat mengomunikasikan data dan fakta, gagasan serta ide-ide melalui gambar dan kata-kata. Sanjaya (2016, hlm. 157) juga mengungkapkan bahwa tujuan media grafis adalah untuk mengomunikasikan data dan fakta atau mengomunikasikan ide dan gagasan. Media ini tidak hanya berisi gambar atau kata-kata, tetapi keduanya.

Pengimplementasian pendekatan *PBL* berbantuan media gambar seri diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menulis. Pendekatan ini telah diimplemantasikan pula dalam penelitian-penelitian sebelumnya namun bukan pada materi menulis teks prosedur, seperti pada penelitian berjudul *Kemampuan Komunikasi Matematis dan Pemecahan Masalah Melalui Problem Based Learning* oleh Fatia Fatimah, dan penelitian berjudul *Implementasi Problem Based Learning (PBL) pada Proses Pembelajaran di BPTP Bandung* oleh Ade Gafar Abdullah dan Taufik Ridwan. Oleh karena itulah maka judul penelitian ini adalah “Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur dan Kemandirian Belajar Siswa SMP dengan

Menggunakan Pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* Berbantuan Media Gambar Seri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan menulis teks prosedur siswa SMP yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media gambar seri lebih baik daripada yang menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* saja ?
2. Apakah kemandirian belajar siswa SMP yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media gambar seri lebih baik daripada yang menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* saja?
3. Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan menulis teks prosedur siswa SMP?
4. Bagaimana kinerja siswa SMP dalam :
 - a. Implementasi pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.
 - b. Menyelesaikan soal-soal pengetahuan menulis teks prosedur.
 - c. Menyelesaikan tugas praktik menulis teks prosedur.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Menjelaskan kemampuan menulis teks prosedur siswa SMP yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media gambar seri dibandingkan dengan yang menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* saja.
2. Menjelaskan kemandirian belajar siswa SMP yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media gambar seri dibandingkan dengan yang menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* saja.
3. Menjelaskan ada tidaknya hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan menulis teks prosedur siswa SMP.
4. Menggambarkan kinerja siswa SMP dalam :
 - a. Implementasi pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.
 - b. Menyelesaikan soal-soal pengetahuan menulis teks prosedur.
 - c. Menyelesaikan tugas praktik menulis teks prosedur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Berdasarkan teori, metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diyakini Shoimin (2014, hlm. 129) sebagai metode yang dapat menstimulus keaktifan dan kerjasama siswa dalam kelas. *Problem Based Learning (PBL)* juga

mengundang guru untuk menjadi pengajar yang memberikan kesempatan agar siswa terundang kreativitasnya. Siswa akan lebih mengingat apa yang dilakukan guru daripada materi yang disampaikan guru tersebut. Oleh karenanya, dengan menerapkan metode tersebut dalam pembelajaran menulis teks prosedur sebagai guru dengan metode yang menyenangkan, siswa akan termotivasi untuk mengembangkan potensi menulisnya. Begitu menariknya metode *Problem Based Learning (PBL)* ini digambarkan oleh para peneliti sebelumnya, maka peneliti kali ini juga menganggap perlu untuk menerapkan metode tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian-penelitian sebelumnya meyakini *Problem Based Learning (PBL)* sebagai metode yang efektif bila diimplementasikan pada pembelajaran. Maka dari itu, peneliti mengujicobakan metode ini disertai media gambar seri pada pembelajaran menulis teks prosedur di kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan begitu, diharapkan akan meningkatkan kemampuan menulis, khususnya teks prosedur. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi masukan untuk pihak-pihak terkait sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Mengimplementasikan pendekatan yang sesuai dengan materi pembelajaran diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh guru. Selama ini guru mengaku masih kesulitan mengembangkan kemampuan menulis siswa khususnya dalam teks prosedur. Selain itu, guru juga mengakui kurangnya kemamdirian

siswa dalam materi tersebut. Untuk itu, dengan mengimplementasikan pendekatan yang sesuai serta ditunjang dengan bantuan media, diharapkan dapat menjadi solusi bagi guru.

b. Bagi Siswa

Kemampuan menulis teks prosedur serta kurang mandiri dalam belajar, diharapkan dapat meningkat dengan diimplementasikannya model *PBL* berbantuan media gambar. Hal tersebut karena pendekatan yang digunakan menuntut mereka untuk berpikir kritis dan sesuai dengan kondisi aktual kehidupannya, sehingga mereka tinggal memperbaiki struktur pemikirannya agar terkonsep dengan baik. Media yang digunakan juga merupakan media yang tidak asing dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, siswa akan mudah mengungkapkan ide kreatifnya menjadi sebuah tulisan seiring dengan meningkatnya juga kemandirian belajar mereka.

c. Bagi Sekolah

Pembelajaran berbasis teks tertuang dalam Permendikbud no. 24 tahun 2016, yakni tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang menunjukkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada pengembangan materi berbasis genre. Oleh karenanya, kurang lebih terdapat 23 teks yang menjadi materi pembelajaran untuk siswa Sekolah Menengah Pertama. Akan tetapi, tidak semua sekolah mampu memberikan pelatihan pada guru bahasa Indonesia mengenai implementasi pendekatan yang tepat sehingga

tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi sekolah mengenai pendekatan serta media apa yang tepat. Dengan begitu, guru di sekolah tersebut juga dapat turut mengimplementasikannya.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki beberapa variabel yang secara teoretis telah dikemukakan definisinya oleh para ahli. Adapun variabel-variabel tersebut adalah menulis teks prosedur, kemandirian belajar, pendekatan *Problem Based Learning (PBL)*, dan media gambar seri.

1. Kemampuan menulis teks prosedur berarti menuangkan langkah-langkah yang sistematis menjadi sebuah tulisan yang sarat dengan kreativitas, dengan memperhatikan unsur isi, struktur, serta kebahasaan sesuai dengan kaidah teks tersebut. Kemampuan menulis teks prosedur dalam penelitian ini adalah gabungan dari menulis dan teks prosedur dengan indikator:
 - a. Seseorang dianggap menguasai keterampilan menulis bila kemampuannya mencakup penguasaan berbagai unsur kebahasaan. Menulis yang unsur bahasa dan isinya memiliki kepaduan, dapat dengan mudah menyampaikan pesan atau maksud dari penulisnya.
 - b. Teks yang dimaksud dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengintegrasikan empat unsur peristiwa berbahasa, yaitu *content*, *cognitive*, *communication*, dan *culture*.

- c. Sebagai salah satu teks yang dipelajari pada jenjang pendidikan SMP, teks prosedur memiliki struktur dan kaidah kebahasaan. Struktur teks prosedur mencakup tujuan, bahan dan alat, langkah-langkah, serta penutup. Sementara itu, kaidah kebahasaannya mencakup penggunaan kalimat perintah, kata kerja imperatif, konjungsi temporal, kata-kata penunjuk waktu, kata-kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan, kata keterangan, juga kata-kata teknis yang sesuai dengan temanya.
2. Kemandirian belajar berarti kondisi saat siswa memiliki kecakapan dalam menentukan tujuan belajar secara keseluruhan serta merupakan gabungan antara keterampilan dan kemampuan. Kemandirian belajar memiliki indikator sebagai berikut:
 - a. Berpikir jauh ke depan, kondisi ini berarti saat siswa merencanakan kemandirian perilaku dengan cara menganalisis tugas dan menentukan tujuan-tujuan.
 - b. Kinerja dan kontrol, yaitu saat siswa memonitor dan mengontrol perilakunya sendiri, kesadaran, motivasi, dan emosi.
 - c. Refleksi diri, yaitu kondisi saat siswa menyatakan pendapat tentang kemajuan sendiri dan mengubah sesuai dengan perilakunya.
3. Pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* berarti pendekatan pembelajaran yang menyuguhkan masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, dan bertujuan agar siswa mendapatkan pengetahuan yang penting serta mahir dalam memecahkan masalah. Langkah-langkah *PBL* yang

dipakai dalam materi pembelajaran menulis teks prosedur pada aspek pengetahuan adalah sebagai berikut.

- a. Konsep dasar (*basic concept*), pada tahap ini fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut.
- b. Pendefinisian masalah (*defining the problem*), yaitu tahap saat fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan. Sementara itu, peserta didik melakukan berbagai kegiatan *brainstorming* dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat.
- c. Pembelajaran mandiri (*self learning*), yaitu saat peserta didik mencari berbagai sumber untuk keperluan pendalaman materi.
- d. Pertukaran pengetahuan (*exchange knowledge*), pada tahap ini peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dalam kelompok.
- e. Penilaian (*assessment*), tahap terakhir yaitu saat penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*).

Pada aspek keterampilan, langkah yang digunakan sama, hanya berbeda pada bagian lembar kerja yang dikerjakan siswa. Pada aspek pengetahuan siswa menganalisis ciri isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks prosedur, sedangkan pada aspek keterampilan siswa merancang dan membuat

sebuah teks prosedur dengan memperhatikan ciri isi, struktur, dan kebahasaan.

4. Media gambar seri, yaitu media atau sesuatu yang membawa informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar seri. Media gambar termasuk ke dalam media grafis, yakni merupakan media yang dapat mengomunikasikan data dan fakta, gagasan serta ide-ide melalui gambar dan kata-kata. Media gambar berfungsi untuk mengomunikasikan data dan fakta atau mengomunikasikan ide dan gagasan. Media ini tidak hanya berisi gambar atau kata-kata, tetapi keduanya.